REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan kelompok

Bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seseorang yang sedang mengalami masalah, agar permasalahan tersebut dapat segera terselesaikan.[1] Secara harfiah bimbingan berasal kata bahasa inggris yaitu "guidance", dengan kata dasar guide yang berarti menunjukkan atau menuntun. Bimbingan kelompok yaitu pemberian bantuan dengan membahas topik tertentu melalui kelompok agar dapat memahami serta mengembangkan yang ada dalam dirinya.[2] Bimbingan kelompok bimbingan yang dilakukan melalui kelompok dengan tujuan untuk mencegah timbulnya masalah dan untuk membantu siswa dalam perkembangan minat dan bakat yang ada dalam dirinya.[3]

Bimbingan merupakan suatu bantuan kepada individu atau kelompok yang sedang mengalami masalah, sehingga individu tersebut dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya secara mandiri dengan memanfaatkan layanan yang tersedia. Bimbingan kelompok yaitu suatu layanan yang terdiri dari kelompok (8-15 orang) dalam pelaksanaannya, dan dalam layanan bimbingan kelompok seorang pemimpin yang menjalankan layanan tersebut dapat memberikan informasi, dikusi, dan tanya jawab untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan diadakannya bimbingan kelompok tersebut diharapkan individu dapat memahami dirinya, lingkungan sekitar, dan dapat membuat keputusan yang tepat.[4]

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Setiap manusia pastinya memiliki tujuan yang ingin dicapai saat melakukan aktivitas. seperti halnya dengan

---

[1] M Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 4

[2] Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling* (Bogor: Guepedia, 2019), 13

[3] Erwin Erlangga, *"Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berkomunikasi Siswa"*, Jurnal Ilmiah Psikologi 4, no. 1 (2018): 149-156

[4] Naili Faizatis Syifa, *Menjadikan Pesaerta Didik SMK Gemar Berwirausaha* (Kediri: Pemeral Edukreatif, 2021), 23-25

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bimbingan kelompok yang memiliki tujuan tertentu saat pelaksanaannya. Tujuan merupakan sebuah konsep dasar dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Adapun tujuan bimbingan kelompok terbagi menjadi 2 antara lain:

1) Umum
   Tujuan umum dalam bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi dan yang terpenting individu dapat melakukan komunikasi saat proses pelaksanaan bimbingan kelompok. Dan tidak dapat dipungkiri pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok, kemampuan siswa saat berkomunikasi juga terganggu oleh perasaan, pikiran, dan sikap yang tidak efektif.
2) Khusus
   Tujuan khusus dalam bimbingan kelompok yaitu pembahasan yang dilakukan mengenai topik atau permasalahan yang sedang terjadi. Dengan melalui interaksi kelompok diharapkan para anggota dapat berpartisipasi mengutarakan pendapatnya saat melakukan layanan bimbingan kelompok. Inti dari tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok sendiri agar seseorang dapat mengembangkan dirinya, mampu membuat keputusan ke arah yang lebih baik lagi.[5]

   Dari beberapa tujuan bimbingan kelompok terdapat dua tujuan antara lain umum dan khusus. Tujuan umum bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu mengembangkan kemampuannya dalam hal bersosialisasi dan mampu melakukan komunikasi, sedangkan tujuan khususnya yaitu melakukan pembahasan topik saat pelaksanaan bimbingan kelompok.

c. Manfaat Bimbingan Kelompok

Program bimbingan sendiri dapat dilakukan melalui pendekatan kelompok ataupun individu. Sama halnya dengan bimbingan kelompok, bimbingan kelompok juga mempunyai manfaat tersendiri yang dapat diperoleh individu. Adapun manfaat bimbingan kelompok antara lain:

1) Pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok kepada para siswa atau individu khusunya saat proses pelayanan

[5] Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling* (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), 68-69

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

waktu yang digunakan sedikit atau dapat menghemat waktu.

2) Dengan diadakannya bimbingan kelompok dapat membantu siswa atau individu untuk lebih memahami permasalahan yang terjadi terhadap dirinya sendiri.
3) Bimbingan kelompok dapat memudahkan dalam pelaksanaan konseling individu.
4) Kegiatan kelompok sendiri memiliki nilai penyembuhan, seperti layanan psikodrama, sosiodrama, dinamika kelompok, dan psikoterapi kelompok.[6]

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki manfaat tersendiri yaitu pada saat proses pelaksanaan bimbingan kelompok dapat menghemat waktu, dapat memahami diri sendiri, dan juga sebagai media penyembuhan.

d. Fungsi Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan yaitu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa dan untuk mencegah timbulnya masalah. Adapun fungsi yang terdapat dalam bimbingan kelompok yaitu:

1) Fungsi Pemahaman
   Merupakan pemahaman mengenai permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok maupun lingkungan serta anggota kelompok tersebut saling memahami antara satu sama lain. pemahaman tersebut tidak hanya mengenai masalah anggota, tetapi juga pemahaman latar belakang kepribadian, kekuatan, dan kelemahan serta memahami keadaan lingkungannya.
2) Fungsi Pengembangan
   Merupakan pengembangan mengenai bakat, minat, dan kemampuan yang terlihat dalam anggota kelompok. pada saat pelayanan bimbingan kelompok individu satu sama lain harus saling membantu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.[7]

Fungsi utama dari layanan bimbingan kelompok yaitu fungsi pemahaman sendiri berfokus pada permasalahan yang dialami. Sedangkan fungsi pengembangan yaitu agar

[6] Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), 178

[7] Naili Faizatis Syifa, *Menjadikan Pesaerta Didik SMK Gemar Berwirausaha* (Kediri: Pemeral Edukreatif, 2021), 31

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berkembangnya potensi diri yang dimiliki anggota bisa lebih terarah lebih baik lagi

e. Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok

Berdasarkan pada pembahasan mengenai bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno terdapat dua macam yaitu bimbingan kelompok tugas dan bimbingan kelompok bebas berikut ini uraiannya:

1) Bimbingan Kelompok Tugas
   Aktivitas yang dilakukan pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok tugas yaitu pemimpin kelompok megutarakan sebuah pembahasan tugas dan tugas tersebut dilakukan oleh semua anggota kelompok. Inti dari kegiatan bimbingan tersebut merupakan untuk penyelesaian tugas.
2) Bimbingan Kelompok Bebas
   Biasanya kegiatan yang dilakukan para anggota kelompok mengemukakan pikiran dan pendapat mereka, kemudian topik pembahasannya yaitu mengenai pendapat yang mereka sampaikan untuk dibahas.

Dari uraian diatas yang sudah dijelaskan, bahwa bimbingan kelompok terdapat dua macam yaitu bimbingan kelompok tugas dan bimbingan kelompok bebas. Bimbingan kelompok tugas sendiri berisi tentang sebuah penyelesaian tugas yang disampaiakan oleh pemimpin kelompok, sedangkan bimbingan kelompok bebas membahas topik yang sudah disampaikan oleh anggota kelompok.[8]

f. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Pada saat proses layanan bimbingan kelompok membutuhkan adanya dasar atau asas yang harus diwujudkan. Dengan adanya asas-asas tersebut dapat memudahkan dan dapat menjadikan keberhasilan saat proses layanan bimbingan kelompok. Dari pendapat Prayitno dan Amti ada empat asas meliputi:

1) Asas Kerahasiaan
   Pada asas kerahasiaan ini para anggota kelompok yang sudah mengetahui atau membahas mengenai permasalahan yang sudah disampaikan antara satu sama lain, hendaknya para anggota kelompok harus menyimpan

[8] Naili Faizatis Syifa, *Menjadikan Pesaerta Didik SMK Gemar Berwirausaha* (Kediri: Pemeral Edukreatif, 2021), 32

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan merahasiakan informasi tersebut. Terutama informasi yang tidak sepatutnya orang lain ketahui.

2) Asas Keterbukaan
Pada asas keterbukaan ini para anggota bebas untuk mengemukakan pendapat yang dimiliki serta saran, ide dan juga para anggota harus bersikap terbuka terhadap para anggota.

3) Asas Kesukarelaan
Pada asas kesukarelaan ini para anggota kelompok bebas menyampaikan tentang dirinya tanpa ada rasa paksaan dari anggota lainnya.

4) Asas Kenormatifan
Yaitu pada saat menyamapaikan informasi dalam kelompok tidak boleh menyimpang dari norma-norma yang berlaku dan norma yang sudah ditetapkan.[9]

Dapat dipahami bahwa asaa-asas bimbingan kelompok ada empat yaitu asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, dan asas kenormatifan. Asas kerahasiaan yaitu asas yang harus dijaga atau informasi yang tidak boleh diketahui orang, sedangkan asas keterbukaan yaitu bersikap terbuka pada anggota, asas kesukarelaan yaitu asas yang didasari diri sendiri tanpa paksaan orang lain, dan yang terakhir asas kenormatifan yaitu asas yang tidak menyimpang dari norma.

g. Metode Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ada beberapa metode yang bisa dilakukan, berikut ini merupakan beberapa jenis metode bimbingan kelompok antara lain:

1) Program Home Room
Merupakan program yang dilaksanakan di luar jam sekolah atau dilakukan di rumah yaitu dengan menciptakan suasana seperti di ruang kelas agar dapat tercipta suasana yang bebas dan menyenangkan. Sehingga dengan suasana tersebut individu atau siswa dapat menjadi akrab dan lebih mengenal.

2) Karyawisata
Yaitu dengan melakukan kunjungan kebeberapa tempat wisata yang berhubungan dengan pelajaran. Dengan diadakannya karyawisata individu dapat memperoleh

[9] Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 333-334

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

informasi yang dibutuhkan. Tujuan dari karyawisata yaitu agar individu dapat mengembangkan dirinya, cita-citanya, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri.

3) Diskusi Kelompok
   Yaitu program yang dijalankan dengan memberikan kesempatan kepada individu untuk mengutarakan pendapat yang dimiliknya dan kemudian melakukan pemecahan masalah secara bersama-sama.
4) Kegiatan Kelompok
   Dengan diadakannya kegiatan kelompok dapat memberikan peluang kepada individu untuk ikut aktif secara kelompok. Dan melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.[10]
5) Organisasi Siswa
   Dengan melalui orgnanisasi individu (siswa) dapat memecahkan masalahnya baik dari kelompok ataupun individu. Kemudian siswa juga dapat mengenal aktivitas kehidupan manusia sekitar serta dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab.
6) Sosiodrama
   Cara pelaksanaan sosiodrama ini individu melakukan drama mengenai masalah-masalah soaial, kemudian individu memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial. Kemudian cara penyelesaiannya yaitu melalui penghayatan dan kemudian mengadakan diskusi.
7) Psikodrama
   Cara pelaksanaannya hampir sama dengan sosidrama dan yang membedakan saat melakukan drama yaitu mengenai masalah psikis yang dialami individu.
8) Pengajaran Remedial
   Merupakan bentuk materi yang diberikan kepada individu (siswa) yang memiliki problem belajar.[11]

Dari beberapa pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis metode bimbingan kelompok meliputi program home room, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan pengajaran remedial. Program home room yaitu program yang

[10] Aldjon Nixon Dapa dan Meisie Lenny Mangantes, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakrta: Deepublish, 2021), 54

[11] Gusman Lesmana, *Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Kencana, 2021), 149-150

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dilaksanakan diluar jam sekolah atau dirumah, karyawisata merupakan program kunjungan ke tempat wisata agar dapat memperoleh informasi sesuai dengan pelajaran yang dibutuhkan, diskusi kelompok yaitu mengutarakan pendapat masing-masing individu kemudian memecahkan masalah secara bersama.

Selanjutnya kegiatan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada individu agar aktif dalam kegiatan, organisasi siswa yaitu kegiatan melatih siswa agar mengenal kehidupan sekitar dan dapat mengembangkan potensi dirinya, sosiodrama merupakan metode yang dilakukan dengan memainkan peran dan cara penyelesainnya melalui penghayatan, psikodrama yaitu melakukan drama mengenai masalah psikis yang dialami individu, dan yang terakhir pengajaran remedial adalah suatu bentuk materi yang diberikan kepada siswa yang mempunyai masalah belajar.

h. Cara-cara Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tentu memuat berbagai proses yang harus dilalui, agar dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan cara-caranya, yaitu sebagi berikut:

1) Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok masing-masing anggota bebas mengeluarkan pendapat, bertanya, ide, sikap, serta mengutarakan perasaan yang dirasakan saat pelaksanaan
2) Mendengarkan anggota kelompok saat berbicara, yaitu apabila angota kelompok menyampaikan pendapat anggota lainnya bisa merespon atau memperhatikannya. Dengan begitu pelaksanaan menjadi mudah dan menumbuhkan dinamika kelompok
3) Yaitu mengikuti aturan yang telah dibuat oleh kelompok , dengan mengikuti kesepakatan tersebut diharapkan pelaksanaan berjalan sesuai yang diinginkan
4) Mengadakan evaluasi yang dilakukan oleh pemimpin kelompok, yaitu evaluasi berakhirnya pertemuan dan keseluruhan pelaksanaan bimbingan kelompok.[12]

Berdasarkan uraian tersebut mengenai cara pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari kesempatan menyampaikan pendapat atau isi perasaan, kesepakatan bimbingan, patuh

[12] Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian tindakan Bimbingan Konseling* (Yogyakartya: Deepublish, 2019), 335

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan aturan konselor, dan bersedia mengevaluasi pendapat dari berbagai konseli yang hadir guna mendapatkan manfaat dari adanya bimbingan kelompok.

i. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Pastinya dalam sebuah kegiatan yang dijalankan akan melalui proses atau tahapan. Seperti halnya dengan bimbingan kelompok ada beberapa tahap yang harus dilakukan, diantaranya ada empat tahap antara lain:

1) Tahap Pembentukan
   Dalam tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap dimana para anggota saling mengenalkan diri dan menyampaikan tujuan mereka. Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan tentang permainan dengan tujuan untuk mengakrabkan.
2) Tahap Peralihan
   Dalam tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kepada para anggota tentang aktivitas dan apa saja yang dilakukan selanjutnya. Kemudian pemimpin kelompok memberikan penjelasan kepada para anggota mengenai peran dan kesiapan menjalani kegiatan yang selanjutnya dilakukan. Kemudian tahap selanjutnya pemimpin kelompok meyakinkan semua anggota bahwa bisa melewati pada tahap ini.
3) Tahap Kegiatan
   Merupakan tahap dimana yang bergantung pada hasil tahap sebelumnya, jika tahap sebelumnya berhasil maka tahap ini akan berjalan lancar. Pada tahap ini para anggota kelompok saling mengutarakan pendapatnya dan saling berinteraksi agar menghasilkan tujuan kelompok yang diinginkan.[13]
4) Tahap Pengakhiran
   Yaitu mengenai hasil tujuan yang telah dicapai oleh kelompok saat pelaksanaan bimbingan. Dan biasanya untuk mengakhiri kegiatan kelompok yaitu dilakukan sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman dan kemampuan para anggota apa saja yang dibahas saat melakukan kegiatan kelompok tersebut.[14]

[13] Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian tindakan Bimbingan Konseling* (Yogyakartya: Deepublish, 2019), 336-337

[14] Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling* (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), 73

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Terdapat empat tahap pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Tahap pembentukan merupakan pengenalan diri yang dilakukan oleh anggota, kemudian tahap peralihan adalah membahas tentang kegiatan yang akan dijalankan, lalu tahap kegiatan yaitu tahap mencari tujuan kegiatan yang diiginkan, dan yang terakhir tahap pengakhiran merupakan hasil tujuan yang sudah dicapai.

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri berasal dari kata bahasa inggris yaitu self confidence yang berarti percaya akan keyakinan diri, kekuatan, dan penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian inilah yang akan menjadikan motivasi atas diri sendiri dan menghargai diri sendiri. Kepercayaan diri adalah keyakinan atau kelebihan yang dimiliki oleh seseorang yang ada pada dirinya, dan keyakinan tersebut mampu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.[15] Dari pendapat Fereira kepercayaan diri yaitu seseorang yang percaya terhadap keyakinan dalam dirinya, seseorang tersebut mampu mengendalikan dirinya serta lingkungan sekitarnya. Dengan keyakinan yang ada pada dirinya seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang mempunyai kepercayaan diri.[16] Menurut Goleman kepercayaan diri adalah sesuatu yang dipunyai oleh individu mengenai kesadaran akan keahlian dan harga diri yang ada dalam dirinya. Jika kepercayaan diri yang dimiliki tinggi maka semakin besar juga rasa kepercayaan diri dan sikap optimis yang ada dalam diri seseorang tersebut, dan jika kepercayaan diri seseorang yang dimiliki rendah maka seseorang tersbut juga akan ragu mengenai kemampuan yang dimilikinya.[17]

---

[15] Vivin Zulfa Atina, *A Guide To Survive In The Corona Virus Pandemic And The Society 5.0 Era*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021) 50

[16] Dwi Putri Robiatul Adawiyah, *"Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang"*, Jurnal Komunikasi 14, no.2 (2020): 137

[17] AA Ngr Mayun Narindra dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, "*Pengaruh Perilaku Belajar Pada Tingkat Pemahaman Akuntasi Dengan Minat Belajar dan Kepercayaan Diri Sebagai Pemediiasi"*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis 7,no.3 (2018): 908

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kepercayaan diri adalah keyakinan atau kemampuan yang tidak menyamakan diri sendiri terhadap seseorang, melalui diri sendiri kita yakin bahwa kita tau apa yang diperlukan dalam kehidupan. Individu yang mempunyai percaya diri merupakan individu yang yakin bahwa dirinya bisa menyelesaikan atau melewati sesuatu yang dialami oleh dirinya dengan menggunakan perkembangan dan kemampuan dirinya dengan baik.[18]

b. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri seseorang dapat dibedakan dengan berbagai hal. Contohnya dengan tanda atau ciri khas yang dimiliki seseorang, mulai dari individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dan kepercayaan diri yang tinggi. Berikut ini adalah ciri-ciri seseorang yang mempunyai kepercayaan diri:

1) Mempunyai sikap yang tenang saat melakukan sesuatu.
2) Dapat berkomunikasi dan bisa menyesuaiakan dirinya dalam situasi apapun.
3) Memilik kemampuan dan potensi dalam dirinya.
4) Mampu mengatasi dirinya saat mengalami ketegangan yang muncul diberbagai situasi.
5) Memiliki kemampuan saat bersosialisasi.
6) Mempunyai pengalaman hidup yang dapat menjadikan kuat mentalnya
7) Selalu berpikir positif terhadap permasalahan yang dialaminya.[19]

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi yaitu seseorang yang memiliki ciri-ciri antara lain mempunyai sikap tenang, dapat menyesuaiakan diri, mempunyai potensi, mampu bersosialisasi, dan selalu berpikir positif.

c. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap dirinya bakal merasa tenang, tidak takut dan dapat menunjukkan kepercayaan diri yang dimilikinya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang positif antara lain:

[18] Muhammad Busro, *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) 37

[19] Erna Setyowati, *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, (Surakarta: Sang Surya media, 2018), 16

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Yakin terhadap kemampuan diri, yaitu sikap percaya yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan yang dilakukannya.
2) Optimis, yaitu sesorang yang berpikir positif terhadap dirinyan dan kemampuan yang mereka lakukan.
3) Obyektif, yaitu seseorang yang berpandangan terhadap sesuatu atau hal dilihat dari fakta dan kebenarannya, bukan menurut dirinya.
4) Tanggung jawab yaitu, orang yang berani menanggung sesuatu hal yang dilakukan.
5) Rasional dan realistis yaitu, seseorang yang mengamati sesuatu menggunakan cara berpikirnya.[20]

Dari penjelaan yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, terdapat aspek-aspek yang ada dalam dirinya antara lain seseorang tersebut mempunyai sikap yakin terhadap diri dan kemampuannya, bersikap optimis, obyektif, tanggung jawab, rasional, dan realistis.

d. Faktor Pembentuk Kepercayaan Diri

Dalam diri seseorang pastinya mempunyai cara tersendiri untuk membentuk kepercayaan diri yang ada didalam dirinya. Berikut ini beberapa faktor pembentuk kepercayaan diri antara lain:

1) Lingkungan Keluarga
   Keluarga merupakan bagian terpenting untuk seseorang bahkan keluarga juga dapat berpengaruh terhadap pembentukan rasa percaya diri seseorang. Pola pendidikan yang dapat dilakukan dalam membentuk rasa percaya diri pada anak antara lain: mempraktikkan pola pendidikan yang demokratis, anak dapat dilatih untuk berani berbicara mengenai banyak hal, sikap mandiri pada anak harus dikembangkan, menumbuhkan sikap tanggung jawa terhadap anak, jangan memberi kemudahan pada anak, jika berbuat salah beri hukuman, berikanlah pujian jika anak berbuat baik, mengembangkan kelebihan yang ada pada diri anak.
2) Pendidikan Formal
   Lingkungan sekolah sendiri dapat dikatakan mempunyai peran penting untuk meningkatkan sikap percaya diri. disekolah sendiri meningkatkan sikap percaya diri dapat dibentuk melalui berbagai macam kegiatan antara lain:

[20] M Nur Ghufron, *Psikologi*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 156

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dapat mengembangkan keberanian untuk bertanya, melatih diri untuk diskusi, bersaing secara sehat untuk memperoleh prestasi belajar, aktif dalam acara ektrakurikuler maupun pertandingan olahraga, dan menerapkan disipilin secara konsisten.

3) Pendidikan Nonformal

Menjadi seseorang yang memiliki sikap percaya diri merupakan keinginan setiap orang. Salah satunya seseorang harus mempunyai keahlian atau ketrampilan tertentu yang membuat orang lain merasa kagum, diantaranya dapat dilakukan dengan melalui pendidikan formal yaitu: mengikuti kursus bahasa asing, kursus alat musik, kursus jurnalistik, mengikuti kursus keterampilan memasuki dunia kerja.

4) Lingkungan kerja

Lingkungan kerja sendiri dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang, misalnya seseorang dapat memanfaatkan lingkungan kerjanya untuk belajar atau meningkatkan kualitas dirinya misalnya: menjalin hubungan yang baik pada pemimpin maupun teman, bersaing secara sehat dengan kemampuan yang dimiliki, dan selalu menyesuaiakan diri dengan prosedur kerja yang ada dikantor.[21]

Mengenai penjelasan yang sudah dijelaskan bahwa faktor pembentuk kepercayaan diri seseorang yaitu ada 4 antara lain mulai dari lingkungan keluarga, yaitu faktor yang paling penting untuk seseorang. Pendidikan formal, juga berpengaruh karena dengan mengikuti kegiatan sekolah seseorang dapat meningkatkan pecaya dirinya. Pendidikan nonfromal, yaitu keterampilan yang dimiliki seseorang dapat ditingkatkan lagi melalui les atau kursus. Dan terakhir lingkungan kerja yaitu seseorang dapat meningkatkan kualitas dan kemampuannya di dunia kerja.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh individu dalam melakukan sesuatu. Untuk meningkatkan kepercayaan diri pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, berikut merupakan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu:

[21] Vivin Zulfa Atina, *A Guide To Survive In The Corona Virus Pandemic And The Society 5.0 Era*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 52-53

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Konsep diri .
   Yaitu awal terbentuknya kepercayaan diri seseorang yang dimulai dengan perkembangan diri yang didapat dalam suatu kelompok pergaulan.
2) Harga diri
   Merupakan suatu penilaian yang dilakukan pada diri sendiri. Dan harga diri juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang.
3) Pengalaman
   Pengalaman juga dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang mulai dari rasa munculnya percaya diri hingga menurunnya kepercayaan diri. Maka dari itu pengalaman merupakan suatu hal yang penting akan meningkatkan kepribadian seseorang.
4) Pendidikan
   Tingkat pendidikan yang dimiliki individu juga dapat mempengaruhi pada kepercayaan diri individu. Jika tingkat pendidikannya rendah maka seseorang tersebut dapat dengan mudahnya dipengaruhi oleh orang lain dan sebaliknya jika pendidikannya tinggi pastinya seseorang dapat mengendalikan dirinya sendirinya.[22]

Dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri meliputi konsep diri, harga diri, pengalaman,dan pendidikan. Dari semua faktor tersebut, masing-masing mempunyai peran dan fungsi tersendiri dalam mempengaruhi faktor kepercayaan diri seseorang.

f. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri

Pastinya setiap individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda, ada individu yang kurang percaya diri dan juga individu yang kepercayaan dirinya tinggi. Akan tetapi masih banyak individu yang kurang kepercayaan dirinya. Misalnya masih malu saat bertemu orang banyak dan berbicara kepda orang lain. Berikut ini merupakan cara untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang antara lain:

1) Evaluasi Secara Objektif
   Belajar menilai diri sendiri dengan jujur dan objektif, temukan apa saja yang ada dalam diri lalu kembangkan, kekurangan dan kelebihan apa yang ada dalam diri kita. Kemudian pelajari apa saja yang menghambat dalam perkembangan diri seperti pola pikir yang salah, kurangnya

[22] M Nur Ghufron, *Psikologi*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 157

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

disiplin, lemahnya motivasi dalam diri, kurangnya ketekunan dan kesabaran.

2) Beri Penghargaan Yang Jujur Terhadap Diri
Sadari dan hargai keberhasilan dan potensi yang dimiliki karena dengan keberhasilan dan potensi tersebut tidak luput dari proses yang dilalui. Jangan meremehkan prestasi yang pernah diraih walaupun itu kecil, karena dengan meremehkan prestasi tersebut sama saja kita menghilangkan proses yang membantu kita menuju masa depan. Dan yang terpenting hargailah diri sendiri.

3) Positive Thinking
Setiap individu harus berpikir positif dengan kemampuan diri sendiri dan berpikir positif terhadap orang lain. hilangkan pikiran yang negatif, karena pikiran negatif bisa berpengaruh terhadap diri kita sendiri.

4) Belajar Mensykuri
Setiap individu harus selalu bersyukur dengan apa yang kita miliki atau kemampuan yang kita punya, karena dengan bersyukur kita menikmati pemberian dari tuhan.

5) Menetapkan Tujuan Yang Realistik
Dengan kita menetapkan tujuan yang realistik dapat memudahkan tujuan yang ingin kita capai. Dengan seperti itu individu bisa lebih percaya lagi dengan keputusan, tindakan yang dibuat.[23]

Mengenai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa cara meningkatkan kepercayaan diri seseorang yaitu dengan belajar menilai dan memperbaiki diri, beri pujian terhadap diri sendiri, berpikir positif, selalu bersyukur,dan mempunyai tujuan untuk kedepannya.

3. Pondok Pesantren dan Santri

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi pesantren berawal dari kata *santri* yang berwalan *pe* dan berakhiran *an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang memiliki makna *"shastri"* yang berarti siswa. Dalam bahasa India pesantren berasal dari kata *shastri* artinya seseorang yang mengerti tentang buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli kitab. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang memiliki arti buku yang berhubungan

[23] Muhammad Busro, *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 39-40

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan agama. Dari penjelasan tersebut sudah diketahui bahwa pondok dan pesantren memiliki arti yang sama, yaitu tempat mengaji santri.[24] Sedangkan pesantren secara terminologi yaitu sebuah lembaga pendidikan islam yang didalamnya ada kyai yang mengajarkan ilmu agama islam dan tata krama kepada santrinya agar bisa diterima oleh masyarakat.[25] Menurut Abdurahman Wahid pesantren merupakan sebuah tempat dengan lokasi berbeda yang didalamnya terdapat sebuah bangunan yaitu rumah pengasuh atau kyai, mushola, tempat mengajar, dan tempat tinggal untuk santri dan santriwati.[26] Pondok pesantren adalah tempat atau sarana pendidikan yang berhubungan dengan agama islam. Di Indonesia sendiri Pondok pesantren mulai dikenal pada abad ke 13-17 M, sementara pada abad ke 15-16 M didaerah Jawa. Pendiri pertama pondok pesantren yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahaim atau syekh Maulana Maghribi yang meninngal dunia pada 12 Rabiul Awal 822 H, atau tepat dengan tanggal 8 April 1419 M. Berdasarkan pendapat Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahaim pada tahun 1399 M mendirikan pondok pesantren dan menyiarkan islam di jawa.[27]

2. Pengertian Santri

Kata santri sudah tidak asing lagi didengar, jika mendengar kata santri sangatlah identik dengan pondok pesantren. Santri menjadi salah satu bagian terpenting dalam lingkungan pondok pesantren. Santri juga sangat berpengaruh pada pondok pesantren tanpa adanya santri pondok pesantren tidak dapat melakukan perannya sebagai pendidikan keagamaan. Santri zaman sekarang dan santri pada masa lalu sangat berbeda tentunya, dilihat dari cara berpakaiannya sendiri santri masa lalu sangatlah sederhana selalu memakai peci, sarung, dan sandal bakiak. Sedangkan santri yang sekarang sudah mulai mengikuti

[24] Moh Zaiful Rosyid dkk, *Pesantren dan Pengelolaannya*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 3-4

[25] Hammam Defa dan Latifatul Atiqah, *Ngaji Ngopi Maya Mayapada*, (Sukabumi: CV Jejak dan Anggota IKAPI, 2020), 35

[26] Husna Nasihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* , (Semarang: Formaci, 2017), 38

[27] Ahmad Fauzi Mei, *Etos Bisnis Kaum Santri Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesantren dan Ikhtiar Pembibitan Pengusaha santr*i, (Jakarta: PT Lontar Digital Asia, 2020), 59

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

zaman hampir sulit dibedakan antara santri dan orang biasa. Mereka sama-sama menggunakan celana panjang.[28]

Berdasarkan pendapat Geertz, santri diturunkan dari kata sansekerta *"Shastri"* (ilmuwan hindu yang cerdas menulis). Terdapat dua arti kata santri yaitu arti luas dan sempit. Arti luas santri yaitu sebagian orang jawa yang bersungguh-sungguh dalam meyakini islam sedangkan dalam arti sempit yaitu seseorang yang bersekolah agama atau dipondok pesantren.[29]

Menurut Jamaludin santri yaitu seseorang yang pernah atau sedang menempuh pendidikan agama di pondok pesantren yang mempelajari tentang ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan oleh kyai.[30] Santri merupakan panggilan yang digunakan untuk seseorang yang sedang melakukan pendidikan atau mencari ilmu di pondok pesantren.[31]

Santri adalah orang yang mempelajari tentang kitab-kitab keagamaan. Santri pada umumnya ada dua kategori yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong adalah santri yang sering pulang pergi setelah mengikuti pelajaran dari pondok pesantren kerumah atau santri yang tidak tetap. Santri kalong umumnya santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren. Sedangkan santri mukim kebalikan dari santri kalong yaitu santri yang bertempat di pondok pesantren, kebanyakan santri tersebut berasal dari luar daerah pondok pesantren. Bagi santri yang menetap di pondok pesantren hal tersebut merupakan sesuatu yang khusus baginya karena mereka mempunyai suatu cita-cita dan tantangan tersendiri yang akan dilalui di pondok pesantren. Selain dua sebutan diatas ada juga sebutan santri kelana, santri kelana yaitu santri yang sering berpindah

[28] Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlidungan Anak*, (Jakarta: Publisher, 2020), 14

[29] Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Keguruan UIN Yogyakarta, 2018), 18

[30] Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 28

[31] Angkatan Madin IAIN Tulungagung, *Sang Santri Perjalanan Meraih Barakah Kyai*, (Tulungagung: Guepedia, 2018), 36

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pesantren dari pesantren satu ke pondok pesantren lainnya, untuk mendalami ilmu agama yang dipelajari.[32]

Berdasarkan dari pengertian diatas hubungan pondok pesantren dan santri merupakan dua hal yang saling berkaitan. Di pondok pesantren sendiri sistem pendidikan atau proses kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh kyai dan santri sebagai murid. Pembelajaran dipondok pesantren tidak selalu mencakup keilmuan keagamaan, tetapi juga menyangkut dengan kepribadian atau budi pekerti yang baik dalam bermasyarakat. Di dalam pondok pesantren diajarkan juga tentang bimbingan kelompok, dimana bimbingan kelompok ini dapat meningkatkan kepercayaan diri santri. Pelaksanaan bimbingan kelompok di pondok pesantren terdiri dari program diskusi atau musyawarah, keaktifan diskusi, dan interaksi mengemukakan hasil diskusi. Dengan diadakannya bimbingan kelompok tersebut, diharapkan nantinya mampu memberikan manfaat bagi santri dan santriwati terutama dalam hal kepercayaan diri.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber referensi dalam penyusunan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shofiyah[33] (2022) dengan judul "Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Irsyad Kudus 2020/2021". Hasil dari penelitian tersebut peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dan beberapa bentuk bimbingan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Antara lain bimbingan menghafal melalui wiridan Al- Qur'an, bimbingan makhorijul huruf dan tajwid, bimbingan murojaah, bimbingan one day 3 juz.

   Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan kelompok. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut

[32] Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 34-35

[33] Shofiyah, *"Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Irsyad Kudus 2020/2021"* (Skripsi, IAIN Kudus, 2022), 82

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

membahas tentang bimbingan kelompok dalam meningkatkan hafalan santri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aryanti Sagita, Susilo Rahardjo, Richma Hidayati [34] (2019) dengan judul "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Saat Berbicara Di Depan Kelas Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama". Hasil dari penelitian yang dilakukan menujukkkan bahwa peneliti melakukan penelitian dengan observasi, wawancara, dan melakukan tahap siklus. Kemudian pada tahap-tahap siklus tersebut para siswa mengalami peningkatan pada tahap siklus yang dilakukan peneliti.
   Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
3. Penelitian Yang dilakukan oleh Bayu Saputra, Puji Hartuti, Arsyadani Mishbahuddin[35] (2017) dengan judul "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kepercyaaan Diri Siswa SMA Di Kota Bengkulu". Hasil dari peneltian tersebut yaitu peneliti menggunakan teknik penguatan positif karena pada umumnya penghargaan berpengaruh pada kehidupan manusia yakni dapat memperbaiki tingkah laku dan meningkatkan kepercayaan diri.
   Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang bimbingan kelompok dengan teknik penguatan positif.
4. Penelitian Tara Indra Lesmana 2018, yang berjudul "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 11 Bandar Lampung". Hasil dari penelitian bimbingan kelompok dengan teknik modelling yaitu peserta didik sudah mengalami perubahan dalam tingkat kepercayaan dirinya. Yang dilakukan dengan pencatatan dari

[34] Aryanti Sagita, Susilo Rahardjo, Richma Hidayati, *"Meningkatkan Percaya Diri Siswa Saat Berbicara Di Depan Kelas Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama"*, Jurnal Prakarsa Paedagogia 2, no. 2 (2019): 151-162

[35] Bayu Saputra, Puji Hartuti, Arsyadani Mishbahuddin, *"Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA Di Kota Bengkulu"*, Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling 1, no. 1 (2017)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kemajuan peserta didik sehingga dapat mengetahui hasilnya dan menentukan tugas mana yang akan dilaksankan.[36]

Persamaannya dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri. Sedangkan Perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang bimbingan kelompok untuk peningkatan kepercayaan diri santri, tetapi penelitian tersebut membahas tentang layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modelling dan objek yang akan diteliti yaitu berbeda.

5. Penelitian Fitri Wulandari 2018, yang berjudul "Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Santriwati Pondok Pesantren Darussalamah Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah". Hasil dari penelitian ini terlihat dari meningkatnya interaksi yang baik pada santriwati dengan lingkungan sekitar, mampu menyesuaikan diri, dan memiliki keyakinan akan kemampuannya.[37]

   Persamaannya dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan kelompok. Sedangkan perbedannya yaitu peneliti membahas tentang bimbingan kelompok untuk peningkatan kepercayaan diri santri, tetapi penelitian tersebut membahas tentang bimbingan kelompok untuk menumbuhkan percaya diri.

6. Penelitian Rahmah Butar-butar 2018, yang berjudul "Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelas VII SMP PAB 8 Sampali Tahun Pembelajaran 2017/2018". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahannya didalam pergaulan dengan teman-temannnya dan lebih percaya lagi dalam melakukan segala sesuatu tidak mersa minder dengan yang lainnya.[38]

---

[36] Tara Indra Lesmana, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 11 Bandar Lampung" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 98

[37] Fitri Wulandari, "Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Santriwati Pondok Pesantren Darussalamah Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 99

[38] Rahmah Butar-butar, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelas VII SMP PAB 8

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Persamaannya dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan kelompok. Sedangkan perbedannya yaitu peneliti membahas tentang bimbingan kelompok untuk peningkatan kepercayaan diri santri, tetapi penelitian tersebut membahas tentang meningkatkan kepercayaan diri dalam pergaulan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan mengenai hubungan dengan variabel yang diteliti. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas (x) yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok dan variabel terikat (y) yaitu peningkatan kepercayaan diri santri. Berdasarkan dari pembahasan penelitian ini mengenai bimbingan kelompok terdapat cara pelaksanaan bimbingan yang terdiri dari program diskusi, keaktifan kelompok, interaksi pendapat, yang dimana dari ketiga hal tersebut memiliki tujuan dapat meningkatkan kepercayaan diri santri.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi setiap individu, namun tidak semua santri mempunyai kepercayaan diri yang baik. Dilihat dari beberapa masalah kepercayaan diri khususnya santri di Pondok Pesantren Nurul Asna Undaan Kudus ada beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi kurangnya kepercayaan diri antara lain kurangnya bergaul dengan sesama santri, sikap pendiam, santri yang mempunyai sikap pemalu, dan pada saat proses belajar para santri juga takut untuk mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu dengan diadakannya pelaksanaan bimbingan kelompok diharapkan agar para santri maupun santriwati dapat meningkatkan kepercayaan diri yang dimiliki.

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan untuk membimbing siswa atau individu dengan memanfaatkan media kelompok. Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok yang diadakan di Pondok Pesantren Nurul Asna Undaan Kudus, santri dan santriwati dapat berinteraksi antar anggota kelompok, para anggota kelompok dapat mengutarakan masalah yang dirasakan. Kemudian memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk mengutarakan ide, pengetahuan, pengalaman, dan pendapat yang mereka miliki agar dapat mencapai

---

Sampali Tahun Pembelajaran 2017/2018" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018), 64

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tujuan bersama. Berdasarkan penelitian mengenai Bimbingan Kelompok Untuk Peningkatan Kepercayaan Diri Santri, adapun cara pelaksanaan bimbingan yang terdiri dari program diskusi, keaktifan kelompok, dan interaksi pendapat.

Program diskusi atau musayawarah merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, yang dimana dijalankan oleh masing-masing kelompok dengan ditunjuk satu orang sebagai ketua kelompok. Setiap musyawarah setidaknya dijaga oleh tiga orang, dimana satu orang sebagai moderator, satu orang sebagai penjaga (keamanan), dan satu orang sebagai mentor atau pembimbing dari setiap kelompok.

Selanjutnya yaitu keaktifan kelompok dimana setiap anggota atau bagi seluruh anggota dituntut untuk berpartisipasi dan aktif dalam kelompok. Pada tahap keaktifan kelompok ini diharapkan santri dan santriwati dapat melatih mengemukakan pendapat yang dimilikinya, melatih kemampuan public speaking yang dimilikinya serta melatih rasa percaya diri dihadapan banyak orang.

Tahap berikutnya pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu sesi presentasi atau mengemukakan hasil diskusi dimana dilakukan oleh setiap kelompok yang dipimpin oleh satu perwakilan dari kelompok itu sendiri sebagai presentator (orang yang mempresentasikan hasil pembahasan yang dimusyawarahkan) dengan saling bergantian antara kelompok yang satu dengan kelompok lain. Untuk harapannya yaitu guna melatih kemampuan olah fikir dalam merumuskan masalah.

Dan yang terakhir merupakan peningkatan kepercayaan diri santri, dengan melalui pelaksanaan bimbingan kelompok serta tahap-tahap yang sudah dilakukan. Diharapkan agar para santri dan santriwati dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki dalam berkomunikasi serta dapat meningkatkan kepercayaan diri yang dimilikinya.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

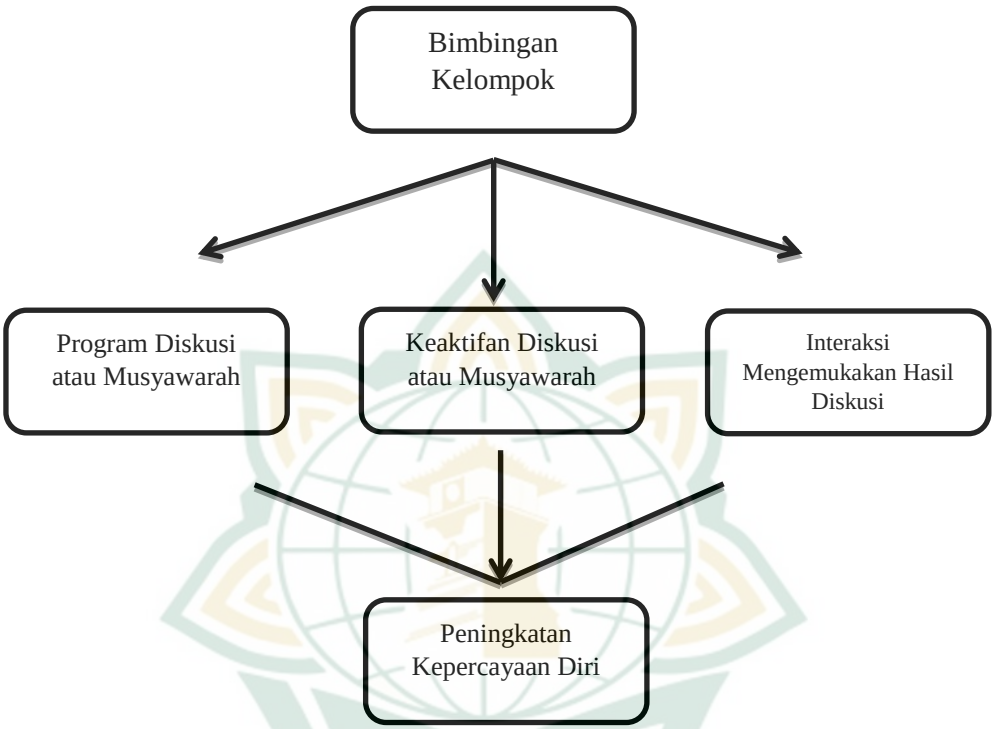

Gambar 2.1

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok untuk peningkatan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Nurul Asna?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan kelompok untuk peningkatan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Nurul Asna?

REPOSITORI IAIN KUDUS